

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran umum objek penelitian**

Menurut UU Pasar Modal No. 8 tahun 1995 yang dimaksud dengan bursa efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak yang lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka. Di Indonesia saat ini bursa efek Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) yang merupakan penggabungan dari Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya.

Ada 3 klasifikasi utama sektor yang terdapat di BEI, yaitu utama, manufaktur, dan jasa (sahamoke.com, 2017). Sektor pertambangan merupakan bagian dari sektor utama yang terdiri beberapa sub sektor diantaranya batu bara; minyak dan gas bumi; logam dan mineral lainnya. Penelitian ini menggunakan objek penelitian pada perusahaan sektor pertambangan.

Sektor pertambangan adalah salah satu sektor ekonomi yang penting di Indonesia, karena Indonesia memiliki potensi mineral dan energi yang cukup besar. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya kontribusi ekspor sektor pertambangan terhadap total ekspor Indonesia yang rata-rata mencapai 12% sampai 13% setiap tahunnya (www.bps.go.id). Saham-saham berbasis pertambangan kembali menarik perhatian investor pasar modal. Setelah mengalami pelemahan pada tahun 2015, saham-saham pertambangan kali ini bisa menjadi penopang penguatan indeks saham Indonesia. Sejak awal tahun hingga 14 Oktober 2016, indeks saham sektor pertambangan telah naik 53,35%, mengalahkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang hanya naik 17,37% di periode yang sama. Naiknya harga saham-saham sektor pertambangan ini tidak terlepas dari harga minyak dunia yang mulai pulih (www.bareksa.com). Sektor energi menjadi faktor penting sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi, karena itu perlu dikembangkan. Upaya peningkatan investasi di bidang migas hendaknya menjadi titik sentral dalam menjaga keberlanjutan produksi migas untuk

mengoptimalkan penerimaan negara dan tingkat pengembalian investor ([www.bkpm.go.id](http://www.bkpm.go.id)).

Penulis melakukan penelitian pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Berdasarkan pernyataan di atas, yang menyatakan bahwa sektor pertambangan memiliki kontribusi terhadap total ekspor Indonesia yang rata-rata mencapai 12% sampai 13% setiap tahunnya dan indeks saham sektor pertambangan telah naik 53,35%, mengalahkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang hanya naik 17,37%, serta fenomena yang terjadi pada perusahaan pertambangan yang berkaitan dengan konservatisme akuntansi. Maka penelitian ini dilakukan pada 42 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 (data terlampir pada lampiran 1).

## **1.2 Latar belakang penelitian**

Salah satu tujuan utama dari perusahaan adalah mensejahterakan pemegang saham. Manajer sebagai pengelola perusahaan diharapkan dapat mengoptimalkan nilai perusahaan serta mampu melakukan pengelolaan sumber daya perusahaan secara efektif dan efisien. Sebagai bentuk pertanggungjawaban manajer kepada investor atas pengelolaan sumber daya perusahaan yang telah dipercayakan maka terbitlah laporan keuangan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (penyesuaian 2017) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Sehingga laporan keuangan merupakan hal yang penting bagi perusahaan karena digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi kepada pihak yang membutuhkan, antara lain, investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat. Manajemen perusahaan dalam menentukan metode ataupun estimasi akuntansi yang dipakai untuk menyusun laporan keuangan diberikan fleksibilitas dalam Standar Akuntansi Keuangan

(SAK), sehingga setiap metode akuntansi yang dipilih oleh perusahaan memiliki tingkat konservatisme yang berbeda-beda (Dewi dan Suryanawa 2014).

Suwardjono (2014:245) menyatakan prinsip *conservatism* adalah sebuah prinsip pengecualian atau modifikasi dalam hal bahwa prinsip tersebut bertindak sebagai batasan terhadap penyajian data akuntansi yang relevan dan andal. Tindakan kehati-hatian tersebut diimplikasikan dengan mengakui biaya atau rugi yang akan mungkin akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Hendriksen dan Breda (2000:157) yang mendefinisikan konservatisme dengan melaporkan yang terendah dari beberapa nilai yang mungkin untuk aktiva dan pendapatan dan yang tertinggi dari beberapa nilai yang mungkin untuk kewajiban dan beban yang menyiratkan bahwa beban harus diakui sedini mungkin dan pendapatan diakui selambat mungkin. Menurut Savitri (2016:23) berdasarkan definisi tersebut maka praktik konservatisme akuntansi sering memperlambat atau menunda pengakuan pendapatan yang mungkin terjadi, tetapi mempercepat pengakuan biaya yang mungkin terjadi. Sementara itu dalam penilaian aset dan hutang, aset dinilai pada nilai paling rendah dan sebaliknya, hutang dinilai pada nilai yang paling tinggi.

Hendriksen dan Breda (2000:158) memberikan argument bahwa konservatisme dilakukan karena 1) kecenderungan akuntan terhadap pesimis dianggap penting untuk mengimbangi optimisme yang berlebihan dari manajer dan pemilik; 2) lebih saji laba dan penilaian lebih berbahaya bagi bisnis dan pemiliknya daripada kurang saji; 3) akuntan mempunyai akses lebih banyak informasi daripada yang dapat dikomunikasikan kepada investor dan kreditor dan bahwa akuntan dihadapkan pada dua jenis risiko dalam melaksanakan audit. Di pihak yang satu, ada risiko bahwa apa yang dilaporkan kemudian menjadi tidak benar. Di pihak lain, ada risiko bahwa apa yang tidak dilaporkan bisa menjadi benar.

Prinsip konservatisme masih terdapat banyak kritikan yang muncul namun ada pula yang mendukung penerapan prinsip konservatisme, sehingga prinsip konservatisme masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial (Dewi dan Suryanawa, 2014). Pihak yang menentang prinsip konservatisme berpendapat

bahwa dengan diterapkannya prinsip konservatisme akuntansi dalam menyusun laporan keuangan maka akan dapat menghasilkan laporan keuangan yang cenderung bias karena tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Kiryanto dan Supriyanto, 2006; dalam Ratnadi dan Noviantari, 2015). Namun, disisi lain pihak yang mendukung prinsip konservatisme berpendapat bahwa dengan diterapkannya prinsip konservatisme akuntansi dalam menyusun laporan keuangan maka akan dapat bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer yang hendak memanipulasi laba (Fala, 2007).

Givoly dan Hayn (2002) dengan menggunakan indikator perhitungan CONACC yang memfokuskan efek konservatisme pada laporan laba rugi selama beberapa tahun. Mereka berpendapat bahwa konservatisme menghasilkan akrual negatif yang terus menerus. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Semakin besar akrual negatif maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Hal ini dilandasi oleh teori bahwa konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat penggunaan biaya.

Terdapat beberapa kasus yang terkait dengan konservatisme akuntansi di Indonesia, yang dikarenakan beberapa faktor dimana salah satunya adalah masih rendahnya penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan. Salah satunya seperti yang terjadi pada PT Katarina Utama Tbk (RINA). PT Katarina Utama Tbk telah memanipulasi laporan keuangan audit tahun 2009 dengan memasukkan sejumlah piutang fiktif guna memperbesar nilai aset perseroan. Dalam laporan keuangan auditan tahun 2009 tersebut, perseroan mencantumkan adanya piutang dari PT Media Intertel Graha (MIG) sebesar Rp8,606 miliar dan mencantumkan pemasukan pendapatan dari MIG sebesar Rp6,773 miliar. Akhirnya, pada 1 Oktober 2012, saham RINA forced delisting karena tidak jelas kelangsungan usahanya. ([www.economy.okezone.com](http://www.economy.okezone.com))

Kasus lainnya terjadi manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh pada PT Timah (Persero) Tbk (TINS). Pada press release laporan keuangan semester I tahun 2015. Dalam rilis laporan keuangan semester I tahun 2015 itu, direksi TINS menyatakan “Efisiensi dan Strategi yang Tepat Membuahkan

Kinerja Positif”. Padahal kenyataannya, pada semester I-2015 laba operasi perusahaan rugi sebesar Rp 59 miliar, lantaran kinerja operasi sejak tahun 2012 terus menurun, disaat harga jual dalam rupiah meningkat sampai 2014. Sedangkan laba bersih semester I-2015 sebesar Rp 5 miliar, diperoleh dari revaluasi aset yang tidak berpengaruh terhadap arus kas perusahaan. Padahal di tahun 2014 pendapatan sempat naik signifikan, sekitar Rp 1,5 triliun, tapi beban pokok penjualan juga naik Rp 1,3 triliun, sehingga kenaikan laba operasi hanya Rp 96 miliar. Menurut Ali, program efisiensi yang telah dicanangkan oleh direksi, dapat dikatakan gagal total. ([www.harianterbit.com](http://www.harianterbit.com))

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas, kasus tersebut muncul akibat rendahnya penerapan prinsip konservatisme akuntansi pada perusahaan. Peneliti menghubungkan teori yang telah dibahas sebelumnya dengan fenomena yang terjadi. Pada PT Katarina Utama Tbk melakukan manipulasi laporan keuangan dengan memasukkan piutang fiktif untuk memperbesar nilai aset perusahaan. Hal ini bertentangan dengan prinsip konservatisme akuntansi dimana dalam prinsip ini seharusnya perusahaan melaporkan aset dinilai paling rendah dan hutang dinilai paling tinggi. Nilai aset yang terlalu tinggi lebih berbahaya bagi perusahaan dan pemiliknya daripada penyajian yang terlalu rendah mengingat resiko untuk menghadapi tuntutan hukum karena dianggap melaporkan hal yang tidak benar menjadi lebih besar. Pada tahun 2014 PT Timah (Persero) Tbk ditemukan pendapatan perusahaan naik dari tahun sebelumnya sebesar Rp 1,5 triliun tetapi beban perusahaan juga naik sebesar Rp 1,3 triliun. Hal ini juga bertentangan dengan prinsip konservatisme akuntansi dimana mengakui biaya atau rugi yang akan mungkin terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan dan laba yang akan datang walaupun besar. Sedangkan yang terjadi pada TINS adalah naiknya pendapatan diikuti juga dengan naiknya beban perusahaan. Pada semester I tahun 2015, TINS memperoleh laba bersih sebesar Rp 5 miliar dari revaluasi aset yang tidak berpengaruh terhadap arus kas perusahaan. Jika dihubungkan dengan teori yang telah diteliti oleh Givoly dan Hayn (2002) apabila perusahaan menggunakan prinsip konservatisme dapat membatasi tindakan manajer untuk

membesar-besarkan laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa TINS kembali tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi pada tahun 2015.

Kepemilikan manajerial adalah kondisi yang menunjukkan bahwa manajer memiliki saham dalam perusahaan atau manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan (Rustiarini, 2011). Semakin tingginya kepemilikan manajerial akan meningkatkan motivasi kerja manajer dalam menjalankan perusahaan. Dengan adanya rasa memiliki manajer terhadap perusahaan maka kelangsungan usaha akan berjalan dengan baik. Manajer akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan serta lebih mementingkan kepentingan perusahaan dibandingkan bonus ataupun kepentingannya sendiri. Semakin tinggi kepemilikan manajerial, semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi yang dijalankan perusahaan (Ramadona, 2016).

Berdasarkan penelitian Ardo dan Yanna (2014), Nugroho dan Mutmainah (2012) serta Dewi dan Suryanawa (2014) menyatakan bahwa struktur kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi terdapat pengaruh yang signifikan positif, berarti manajer cenderung memilih akuntansi yang konservatif apabila saham yang dimiliki manajemen tinggi. Penelitian ini tidak sejalan dengan Ramadona (2016) menyatakan bahwa struktur kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi tidak berpengaruh signifikan menunjukkan bahwa Hal ini bukan merupakan prediktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi dalam suatu perusahaan.

Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang (Halim, 2015:127). Berdasarkan teori agensi, terdapat hubungan keagenan antara manajer dan kreditor (Noviantari dan Ratnadi, 2015). Semakin tinggi hasil dari rasio ini maka cenderung semakin besar risiko keuangan bagi kreditor maupun pemegang saham. Menurut Dewi dan Suryanawa (2014) *leverage* dikatakan menguntungkan bila perusahaan dapat menghasilkan laba yang melebihi biaya pembelanjaan tetapnya (bunga obligasi dan dividen saham preferen yang konstan). Dengan demikian perusahaan yang memiliki hutang tinggi akan memilih penerapan akuntansi konservatif.

Hasil penelitian Dewi dan Suryanawa (2014) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif yang artinya semakin tinggi *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan, maka kreditur mempunyai hak lebih besar dalam mengawasi dan mengetahui penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan karena kreditur berkepentingan terhadap keamanan dananya yang diharapkan dapat menguntungkan bagi dirinya. Kreditur akan cenderung menuntut manajer untuk menerapkan konservatisme dalam menyusun laporan keuangan. Penelitian ini tidak sejalan dengan Noviantari dan Ratnadi (2015) yang menyatakan *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Besarnya rasio *leverage* mengindikasikan kondisi perusahaan tidak begitu baik, sehingga manajer cenderung untuk meningkatkan laba agar kondisi keuangan terlihat baik oleh kreditur. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi *leverage* maka laporan keuangan yang dihasilkan akan semakin tidak konservatif. Adapun peneliti yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Menurut Susanto dan Ramadhani (2016) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi yang berarti besarnya utang perusahaan tidak menjamin perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Hal ini diduga bahwa kreditur tidak terlalu mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan sehingga memberikan keleluasaan/kelonggaran bagi manajer dalam perjanjian utangnya mengingat perusahaan tersebut merupakan perusahaan besar atau bisa dikatakan tidak mempunyai kesulitan keuangan yang berarti.

*Financial Distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut. Jika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka akan timbul biaya kebangkrutan (*Bankruptcy Costs*) yang disebabkan oleh : (1) keterpaksaan menjual aktiva dibawah harga pasar, (2) biaya likuidasi perusahaan, (3) rusaknya aktiva tetap dimakan waktu sebelum terjual, dan (4) sebagainya. *Bankruptcy Costs* ini termasuk “*Direct Costs Of Financial Distress*” (Sjahrial,2010:202). Menurut Budiman dan Kristanti (2017) *financial distress* dapat mempengaruhi situasi keuangan perusahaan, modal kerja, kemampuan membayar dan pertumbuhan penjualan. *Financial distress* dapat

mendorong pemegang saham untuk mengganti manajer perusahaan karena manajer dianggap tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik. Hal tersebut akan dapat mendorong manajer untuk merubah laba yang menjadi salah satu tolak ukur kinerja manajer dengan jalan mengatur tingkat konservatisme akuntansi. Apabila suatu perusahaan tidak memiliki masalah keuangan, manajer tidak akan menghadapi tekanan pelanggaran kontrak. Sehingga *financial distress* yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menyajikan laporan keuangan yang tidak konservatif (Lo, 2005).

Hasil penelitian Noviantari dan Ratnadi (2015) menyatakan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Tingginya *financial distress*, manajer kemungkinan akan menghadapi tekanan pelanggaran kontrak. Tentunya dapat menjadi sebuah ancaman bagi manajer yang bersangkutan, sehingga manajer menggunakan prinsip konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangan untuk menghindari kemungkinan konflik dengan kreditur dan pemegang saham. Dengan demikian *financial distress* (tingkat kesulitan keuangan) yang semakin tinggi maka laporan keuangan yang dihasilkan akan semakin tidak konservatif. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Dewi dan Suryanawa (2014) dan Fathurahmi, Sukarmanto, dan Fadilah (2015). Pramudita (2012) menyatakan bahwa *financial distress* (tingkat kesulitan keuangan) berpengaruh positif, yaitu semakin perusahaan mengalami kesulitan keuangan, maka perusahaan menjadi semakin konservatif.

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan (Amilatussarifah, Kristanti dan Mahardika, 2017). Lo (2005) menyatakan bahwa perusahaan yang berukuran besar cenderung akan melaporkan laba yang lebih rendah secara relatif permanen dengan menyelenggarakan akuntansi yang konservatif. Hal ini dikarenakan bahwa perusahaan yang besar cenderung akan lebih disoroti pemerintah. Pemerintah akan meminta pelayanan publik dan tanggung jawab sosial yang lebih besar pula kepada perusahaan yang labanya tinggi. Alasan lain perusahaan besar menerapkan konservatisme adalah beban pajak yang tinggi dari laba yang ditimbulkannya. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi yang dijalankan perusahaan.

Hasil penelitian Noviantari dan Ratnadi (2015) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan besar akan bersikap pesimis dalam penyajian laporan keuangan dan cenderung lebih berhati-hati dalam penyelenggaraan akuntansinya. Hal ini sejalan dengan penelitian Moeinaddin, Dehnavi, dan Abadi (2012) dan Susanto dan Ramadhani (2016). Berbanding terbalik dengan hasil penelitian Ramadona (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan bukan merupakan prediktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi dalam suatu perusahaan. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Geimechi dan Khodabakhshi (2015).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan terdapat beberapa hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya meliputi jenis variabel, periode tahun penelitian, dan perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage, Financial Distress, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2012-2016)”**

### **1.3 Perumusan masalah**

Laporan keuangan menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan kepada setiap perusahaan dalam memilih metode akuntansi yang digunakan dan juga sesuai dengan kondisinya. Namun sangat disayangkan yang terjadi pada saat ini adalah masih rendahnya penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangannya. Untuk mengantisipasi kondisi perekonomian yang tidak stabil maka

perusahaan harus berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan. Tindakan kehati-hatian ini sering disebut sebagai konservatisme akuntansi.

Tetapi pada kenyataannya masih banyak perusahaan yang belum menerapkan konservatisme akuntansi dengan baik. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, penulis ingin melakukan penelitian kepemilikan manajerial, *leverage*, *financial distress*, dan ukuran perusahaan baik secara simultan maupun parsial terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang telah memenuhi syarat sebagai sampel untuk diteliti.

#### **1.4 Pertanyaan penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemilikan manajerial, *leverage*, *financial distress*, ukuran perusahaan dan konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
2. Apakah ada pengaruh secara simultan kepemilikan manajerial, *leverage*, *financial distress*, dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
3. Apakah ada pengaruh secara parsial dari:
  - a. Kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
  - b. *Leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
  - c. *Financial distress* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
  - d. Ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

## **1.5 Tujuan penelitian**

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dikemukakan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kepemilikan manajerial, *leverage*, *financial distress*, ukuran perusahaan dan konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara simultan kepemilikan manajerial, *leverage*, *financial distress*, dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara parsial dari:
  - a. Kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
  - b. *Leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
  - c. *Financial distress* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
  - d. Ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

## **1.6 Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, dan dikelompokkan dalam dua aspek, yaitu:

### **1.6.1 Aspek Teoritis**

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, antara lain:

- a Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI dan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari penulis selama perkuliahan.
- b Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi bagi peneliti sejenis di masa yang akan datang mengenai konservatisme akuntansi.

### **1.6.2 Aspek Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, dan dikelompokkan dalam dua aspek, yaitu:

- a Bagi manajemen perusahaan  
Diharapkan dapat membantu manajer dalam pengambilan keputusan apakah menggunakan konservatisme akuntansi atau tidak untuk dapat menghasilkan laporan keuangan yang baik.
- b Bagi investor  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran investor tentang pengaruh kepemilikan manajerial, *leverage*, *financial distress*, dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi.

## **1.7 Ruang lingkup penelitian**

### **1.7.1 Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan variabel dependen konservatisme akuntansi serta menggunakan empat variabel independen yaitu, kepemilikan manajerial, *leverage*, *financial distress*, dan ukuran perusahaan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.

### **1.7.2 Lokasi dan Objek Penelitian**

Lokasi penelitian yang dipilih adalah di BEI dengan objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan sektor pertambangan. Data penelitian ini diambil

dari laporan keuangan yang diperoleh peneliti dari website resmi BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

### **1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian**

Waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan September 2017 hingga November 2017. Periode penelitian dilakukan pada tahun 2012-2016.

## **1.8 Sistematika penulisan tugas akhir**

Sistematika penulisan tugas akhir ini terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I           PENDAHULUAN

BAB II           TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini mengemukakan dengan jelas, ringkas, dan padat hasil kajian kepustakaan mengenai kepemilikan manajerial, *leverage*, *financial distress* dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi sebagai dasar penyusunan kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis. Memuat tinjauan pustaka penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

BAB III          METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat menjelaskan penelitian. Meliputi uraian tentang jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV          HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisis pembahasan hasil penelitian yang diuraikan secara kronologis dan sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian. Meliputi karakteristik responden, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V          KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat mengenai kesimpulan hasil penelitian serta saran penulis untuk penelitian selanjutnya.